

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi yang terjadi sekarang ini tidak dapat dihindari lagi oleh seluruh dunia, dan semua negara telah merasakan imbasnya baik Negara maju maupun negara berkembang.

Indonesia juga merupakan salah satu dari negara berkembang yang pada tahun 1997 mengalami krisis moneter dan hingga saat ini, dimana krisis moneter ini sangat berpengaruh buruk bagi kehidupan rakyat. Berbagai akibat yang tidak diinginkan dengan semakin memburuknya perekonomian. Akibat yang ditimbulkan dari krisis moneter ini antara lain adalah semakin meningkatnya tindak kriminal yang terjadi di masyarakat, jumlah anak yang putus sekolah, semakin banyak jumlah pengangguran di masyarakat sebab akibat pemutusan hubungan kerja yang kemudian berdampak negatif terhadap pertumbuhan penduduk miskin yang ada di Indonesia.

Selanjutnya kemiskinan menuntut dan memaksa rakyat untuk bekerja dijalanan sebagai penopang roda ekonomi keluarganya. Disamping itu semakin banyak anak-anak yang putus sekolah, mereka kehilangan masa kanak-kanak, harus bekerja dan membiayai dirinya sendiri dan keluarga, bahkan mereka berhadapan dengan kekerasan hidup dijalanan yang tidak tahu kapan datangnya. Akibatnya, muncul fenomena yang banyak dibicarakan pada saat sekarang ini yaitu munculnya kelompok anak jalanan dan merupakan masalah yang dihadapi dunia saat ini.

Anak jalanan adalah anak-anak yang mencari nafkah di jalanan. Umumnya sebagai pedagang asongan, pengamen, gelandangan, pengemis, penjual koran, tukang semir, pemulung, tukang parkir, tukang sapu angkot, penjaja alas kaki, tukang cari

nasi busuk, tukang angkat barang, maupun pekerja seks anak. Ada yang masih tinggal dengan keluarga, maupun yang bertempat tinggal di jalanan.

Selain itu, ada juga anak yang tidak mencari nafkah, tetapi anak-anak tersebut ada atau berada di jalanan. Misalnya ada anak yang berumur 5 bulan hingga usia 1 tahun yang dibawa ibunya mengemis. Mereka dimanfaatkan untuk menambah rasa “kasihan” orang, sehingga mendapat penghasilan yang lebih banyak.

Kasus lain adalah anak-anak yang kebanyakan berumur 3 sampai 5 tahun yang memang ditinggalkan di jalanan. Anak ini tidak melakukan pencarian nafkah, tetapi hidupnya tergantung kepada orang lain. Baik kepada sesama anak di jalanan, atau orang dewasa yang merasa kasihan, atau menyambung hidup dari mengais sisa-sisa makanan di tong sampah. Ada juga orang tua yang kerja di jalanan dengan membawa anak. Sementara orang tua mencari nafkah sang anak hanya bermain, tidur atau duduk-duduk saja menunggu para orang tua mereka. Sehingga tidak ada angka yang pasti mengenai jumlah anak jalanan saat ini. Komisi Perlindungan Anak (KPAI) memperkirakan, pada tahun 2006 lalu, terdapat sekitar 150 ribu anak jalanan di Indonesia, dengan konsentrasi terbesar di Jakarta. Sementara di Sumatera Utara, pada tahun 2007, KKSP memperkirakan jumlah anak jalanan di seluruh 25 kabupaten dan kota sekitar 5.000 anak jalanan .

Berdasarkan pendataan yang dilakukan KKSP, pusat-pusat kegiatan anak jalanan di Medan berada pada sejumlah titik. Di antara Brigjen Katamso, Simpang Buana Plaza Jalan Letda Sudjono, Simpang Jalan AH Nasution kawasan Titi Kuning, Cafe Harapan di seputaran Jalan Imam Bonjol Medan. Kemudian di Terminal Terpadu Amplas di Jalan Panglima Denai, warung kopi di seputaran lapangan di Jalan Gajah Mada, Simpang Sei Sikambing di Jalan Kapten Muslim, Simpang Jalan Guru Patimpus, Pasar Pringgan, Pasar Petisah, Pusat Pasar, dan Pasar Brayon.